

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia mempunyai berbagai macam suku, agama, ras dan budaya, tentu saja memiliki berbagai keunikan maupun ciri khas tersendiri dalam beberapa hal, di antaranya bersangkutan dengan tradisi maupun budaya. Masyarakat muslim Indonesia yang religius memiliki ajaran yang tentunya berasal dari Allah SWT dan Rasul-Nya (Al-Quran dan Hadist) yang harus dijalankan dan diikuti oleh setiap pemeluknya sedangkan tradisi merupakan kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat yang tidak harus untuk diikuti ataupun dijalankan oleh sebagian masyarakat yang lainnya, meskipun sesama muslim tetapi tidak menutup kemungkinan tradisi tersebut mengandung unsur-unsur Islam yang diinternalisasikan oleh pihak-pihak tertentu yang berkepentingan<sup>1</sup>.

Setelah agama-agama besar seperti Hindu dan Buddha ada muncullah agama Islam di Nusantara yang menjadi pandangan hidup selama berabad-abad lamanya. Ajaran animisme yaitu kepercayaan mengenai roh-roh pada zaman nenek moyang dengan bentuk keyakinan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat dan ketika ulama-ulama datang untuk menyampaikan dakwah tentang ajaran agama Islam, tradisi tidak dihilangkan dalam kehidupan masyarakat dandibiarkan berjalan apa adanya tetapi ada juga yang disesuaikan dengan ajaran masyarakat itu sendiri.<sup>2</sup>

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan diajarkan dari masa lalu hingga saat ini sebagai suatu sistem nilai atau ajaran ketika membahas mengenai tradisi masyarakat muslim berarti membahas juga yang berkaitan dengan beberapa praktik ritual yang terus menerus akan tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat Muslim yang berhubungan langsung antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi yang bermakna keagamaan berkembang dalam masyarakat muslim Indonesia, memiliki keanekaragaman dari segi waktu dan peristiwa yang keduanya saling berhubungan dari segi waktu, berkaitan dengan kelahiran seorang anak, misalnya, tradisi pemberian nama (*tasmiyah*) dan cukuran (*aqiqah* dan *puputan*).

---

<sup>1</sup> Bakhtiar, *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsi dalam Masyarakat* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), h. 1.5

<sup>2</sup> Abdul Chalik, *Agama dan Politik dalam Tradisi Perayaan Rebo Wekasan, Jurnal Kebudayaan Islam*, (Januari- Juni 2016), vol. 14, no. 1, h. 14

Sedangkan yang berkaitan dengan kematian seseorang, terdapat tradisi slametan atau kenduri secara berkala dari tiga hari (Jawa: niga hari) sampai satu tahun (*mendak* atau *haul*) pasca wafat. Selain itu, berkaitan dengan datangnya bulan-bulan tertentu dalam perhitungan kalender Hijriyah, ada tradisi *Suroan* pada bulan Muharam, *Saparan* pada bulan Safar, *Grebeg Mulud* atau *Sakatenan* pada bulan Rabiul Awal, *Grabeg Syawal* pada bulan Syawal, dan lainnya. Berkaitan dengan musim tertentu, adanya tradisi sedekah bumi, sedekah laut, dan sebagainya. Semua tradisi itu adalah tradisi masyarakat muslim Indonesia yang menjadi ritual keagamaan dan bahkan menjadi kewajiban untuk dilakukan dalam kesempatan tertentu yang disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat setempat.<sup>3</sup>

Sejarah menentukan bahwa manusia adalah bagian dari kejadian maupun masalah yang ada secara mendasar berarti mendekati segala sumber sesuatunya melihat dengan teropong kebudayaan. Manusia adalah pokok dari kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan ide-ide, tindakan dan hasil karyamanusia dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>4</sup> Kebudayaan dianggap sebagai sesuatu yang standar untuk menentukan sesuatu, menentukan apa yang bisa dibuat, apa pendapat tentang itu, apa yang diperbuat terhadapnya.

Adanya faktor yang menggabungkan tradisi dengan syariat Islam, maka timbullah praktik keagamaan yang bermacam-macam. namun tidak sedikitpun mengurangi substansi ajaran Islam sebagaimana yang telah diajarkan dalam kitab suci yaitu Al-Quran.

Praktik Islam lokal pada satu sisi mengantarkan Islam Nusantara yang dinamis dan beragam, tetapi disisi lain juga menggambarkan betapa sulitnya untuk membedakan antara syariat Islam dan tradisi Islam.<sup>5</sup> Hal ini pun terjadi pada suku Sunda yang memiliki beraneka ragam budaya yang khas dan menarik. Suku Sunda adalah orang-orang yang secara turun-menurun menggunakan bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan Sunda.<sup>6</sup> Suku

---

<sup>3</sup> Bakhtiar, *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsi dalam Masyarakat*, h. 1-3.

<sup>4</sup> Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: CSIS, 1978), h.3-4.

<sup>5</sup> Abdul Chalik, "Agama dan Politik dalam Tradisi Perayaan Rebo WeWekasan", *JurnalKebudayaan Islam*, vol. 14, no. 1, (Januari- Juni 2016), h. 14.

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1993), h.

Sunda sebagai salah satu daerah yang sangat istimewa dan terkenal dengan masyarakat yang religius dan agamis. Orang Sunda kebanyakan patuh dan taat dalam menjalankan kewajiban beragama seperti shalat lima waktu, menjalankan ibadah puasa dan hasrat untuk menunaikan ibadah haji di samping itu, orang Sunda terutama daerah pedesaan banyak masyarakat yang pergi ke makam-makam suci untuk meminta permohonan dalam meminta usaha, maupun pesta. Kepercayaan ini sering melibatkan kekuatan ghaib dan menyebabkan adanya beberapa ritual keagamaan yang sering dilakukan oleh budaya Sunda salah satu tradisi yang saat ini masih dilakukan oleh sebagian kecil orang Sunda khususnya pada masyarakat Pandeglang adalah tradisi ReboWekasan.

Tradisi Rebo Wekasan sesungguhnya merupakan tradisi yang dianut pertama kali oleh sebagian orang Jawa, seperti contohnya, Yogyakarta, Gresik, dan daerah lainnya. Suku Sunda merupakan salah satu daerah yang mempercayai dan melakukan tradisi Rebo Wekasan tersebut terutama daerah yang terpencil dan pedesaan pada hakikatnya tidak semua orang melakukan tradisi tersebut karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini yang menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat karena menganggap sebagai tindakan bid'ah yang tidak boleh dilakukan. Meskipun tujuan mereka melakukan tradisi ini semata-mata hanya ingin berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa tetapi disimbolkan dengan sesuatu yang berbeda karena berhubungan dengan budaya yang selama ini berkembang berdasarkan tradisinya yang ada.<sup>7</sup>

Tradisi Rebo Wekasan adalah salah satu tradisi di mana suatu kelompok masyarakat berkumpul dan berdoa kepada Tuhan dengan tujuan untuk menolak adanya beribu-ribu bala maupun marabahaya ke muka bumi ini. Konon turunnya pada bulan Safar. Rebo Wekasan ini berasal dari bahasa Jawa yaitu hari Rabu terakhir pada bulan Safar, yang menurut mereka diturunkannya 320.000 bala atau marabahaya ke muka bumi. Secara umum Rebo Wekasan dilakukan oleh umat Islam, yaitu Rebo WeWekasan (Jawa), Rabu PungWekasan (Yogyakarta).<sup>8</sup>

Tradisi-tradisi lokal menggambarkan adanya proses akulturasi yang akhirnya membentuk tradisi yang bernuansa "sinkretis" antara tradisi lokal dan doktrin Islam dari sekian banyaknya tradisi ritual yang bernuansa keagamaan dan cukup

---

<sup>7</sup> Ibid hal 3

<sup>8</sup> Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, Novie, "Makna Simbolik Tradisi ReboWeWekasan", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 20, No. 1, (Juli 2017), h.62-63.

marak oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa wilayah di Indonesia di antaranya yaitu ritual tolak bala dan ritual mandi Safar. Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama dan ditandai dengan adanya berbagai macam unsur yang komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat di mana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.<sup>9</sup>

Ritual tolak bala, ritual mandi Safar adalah suatu upaya spritual pendekatan diri kepada Allah dengan tujuan mencegah datangnya marabahaya, menghilangkan penyakit, kesialan, serta penyucian diri dari dosa.<sup>10</sup> Ritual ini sangat penting dan mengandung kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan karena ritual ini masih diselenggarakan oleh masyarakat Desa Pendo Sawalan, Kalinyamatan, Jepara. Kondisi masyarakat disana sangat memegang teguh tradisi dan budaya leluhur.

Terkait penelitian ini, penulis berusaha untuk meneliti mengenai rangkaian tradisi Rebo Wekasan yang merupakan ritual sangat unik dan jarang sekali orang-orang mengetahui dengan maksud dari ritual ini, sehingga penulis ingin mengupas dan meneliti lebih dalam lagi mengenai ritual dalam tradisi Rebo Wekasan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul skripsi yang diangkat oleh penulis yaitu **“RITUAL PERAYAAN REBO WEKASAN DESA PENDO SAWALAN, KALINYAMATAN, JEPARA”**.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Ritual Perayaan Rebo Wekasan Desa Pendo Sawalan, Kalinyamatan, Jepara, (Studi Kasus Atas Upacara Keagamaan)”. Penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana Rebo Wekasan yang terjadi di Masyarakat Desa Pendo Sawalan.
2. Makna simbol-simbol dari Tradisi Rebo Wekasan di Desa Pendo Sawalan.

---

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), h.56.

<sup>10</sup> Bakhtiar, *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsi dalam Masyarakat*, h. 3.

### C. Rumusan Masalah

Untuk mendalami permasalahan mengenai pengaruh agama terhadap tradisi yang berkembang di masyarakat dan juga bagaimanakah pengaruh dari suatu tradisi tersebut mempengaruhi nilai dan sudut pandang masyarakat. Maka penelitian yang penulis lakukan yaitu studi lapangan, secara khusus telah menjadi gambaran umum untuk penulis mendeskripsikan persoalan tersebut. Agar pembahasan dalam penelitian penulis tidak melebar dan terlalu umum penulis secara khusus melakukan studi lapangan di Desa Pendo Sawalan Kecamatan Kalinyamatan Jepara dan meneliti ritual perayaan Rebo Wekasan.

1. Dalam menyusun skripsi ini, penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi landasan dari penelitian dan pembahasan skripsi yang penulis ajukan yaitu: Bagaimana ritual perayaan Rebo Wekasan di Desa Pendo Sawalan Kecamatan Kalinyamatan Jepara
2. Makna-makna simbol Rebo Wekasan di Desa Pendo Sawalan Kecamatan Kalinyamatan Jepara

### D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah tercapainya sasaran yang sesuai dengan harapan yang diinginkan yaitu:
  - a. Untuk mengetahui ritual dan makna simbol ritual perayaan Rebo Wekasan di DESA PENDO SAWALAN, KALINYAMATAN, JEPARA.
  - b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambahkan wawasan para pembaca dalam memahami ritual perayaan Rebo Wekasan DESA PENDO SAWALAN, KALINYAMATAN, JEPARA.
2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu teoritis, praktis, dan akademis.

#### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk penelitian secara lebih jauh atau spesifik, untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang tradisi leluhur yang mulai dilupakan dan tergerus oleh zaman, menambah wawasan kejawen serta melestarikan tradisi nenek moyang, dan menambah sumber bacaan tentang Rebo Wekasan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan koreksi bagi para Akademisi selanjutnya yang akan membahas tentang ritual perayaan Rebo Wekasan Desa Pendo Sawalan, Kalinyamatan, Jepara

c. Kegunaan Akademis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan akhir perkuliahan guna mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) jurusan Studi-Studi Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus.

### E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan, skripsi tersebut dibagikan menjadi beberapa bab dan sub bab, yaitu:

Bab pertama: Pendahuluan. Bab ini membahas tentang alasan pemilihan judul, dengan menunjukkan faktor yang menjadikan pemilihan judul skripsi. Kemudian diikuti dengan menuliskan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Secara garis besar bagian ini bertujuan sebagai landasan teoritis metodologis dalam penelitian.

Bab kedua: Bab ini membahas sejarah singkat mengenai Rebo Wekasan, asal-usul dan mitos tradisi Rebo Wekasan.

Bab ketiga: Bab ini membahas gambaran umum Desa Pendo Sawalan Kecamatan Kalinyamatan Jepara dari segi letak geografis, kondisi keagamaan, kondisi pendidikan dan kondisi sosial ekonomi Desa Pendo Sawalan. Bab ini sangat berfaedah agar lebih mudah dalam membahas bab selanjutnya.

Bab keempat: Bab ini membahas mengenai fokus permasalahan dalam penelitian yaitu persiapan dan perlengkapan Rebo Wekasan Desa Pendo Sawalan Kecamatan Kalinyamatan Jepara yang meliputi persiapan dan perlengkapan Rebo Wekasan, Tahap Persiapan dan tahap pelaksanaan. proses ritual dalam perayaan Rebo Wekasan Desa Pendo Sawalan yang meliputi pelaksanaan ritual tolak bala, pelaksanaan ritual mandi safar. Setelah itu membahas mitos tolak bala, mitos ritual mandi safar. dan yang terakhir bab ini akan membahas makna simbolik ritual dalam tradisi perayaan Rebo Wekasan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Hasil observasi terhadap tradisi Rebo Wekasan di desa pendo sawalan, Pada tanggal 13 Januari 2023

Bab kelima: Bab ini adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dari hasil analisis keseluruhan permasalahan yang ada dalam bab-bab terdahulu.

